



MAKNA DAN FUNGSI TARIAN KABELA' DALAM IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT DESA BILALANG, KECAMATAN BILALANG, KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Sahrul Pobela¹, Evie A.A. Suwu², Sintia M. Rawis³

¹²³ Jurusan Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

sahrulpobela255@gmail.com

eviesuwu64@gmail.com

sintiarawis@unsrat.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna dan fungsi Tarian Kabela dalam membentuk identitas budaya masyarakat Desa Bilalang, Kecamatan Bilalang, Kabupaten Bolaang Mongondow, dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada para informan di desa tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa Tarian Kabela bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi merupakan simbol penghormatan, keramahan, dan penerimaan terhadap tamu yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi masyarakat Bolaang Mongondow. Tarian ini awalnya berasal dari kebiasaan menyuguhkan kabela, yaitu wadah sirih dan pinang, kepada tamu sebagai tanda hormat, lalu berkembang menjadi tarian adat penjemput tamu yang diciptakan oleh Hj. Erna Damopolii pada tahun 1967. Dalam praktiknya, Tarian Kabela berfungsi sebagai media pelestarian budaya, penguat nilai sosial, serta sarana pewarisan identitas lokal kepada generasi muda, meskipun bentuk penyajiannya telah mengalami sedikit penyesuaian dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Tarian Kabela', Identitas budaya, Masyarakat Desa Bilalang

ABSTRACT

This research discusses the meaning and function of the Kabela Dance in shaping the cultural identity of the people of Bilalang III Village, Bilalang District, Bolaang Mongondow Regency, using a qualitative method through observation, interviews, and documentation with local informants. The findings show that the Kabela Dance is not merely a performance, but a symbol of respect, hospitality, and welcoming guests, inherited from the traditional culture of the Bolaang Mongondow people. The dance originally grew out of the custom of presenting a kabela, a container for betel nut and sirih, as a sign of honor to guests, and later developed into a welcoming ritual dance created by Hj. Erna Damopolii in 1967. In practice, the Kabela Dance functions as a medium for cultural preservation, a reinforcement of social values, and a way to pass local identity on to the younger generation, even though its performance has been slightly adapted to modern developments.

Keywords: Kabela' Dance, Cultural Identity, Bilalang Village Community



1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku dengan keragaman kebudayaan yang berkembang di setiap daerah. Keragaman tersebut dapat dilihat melalui bahasa, pakaian, adat istiadat, kesenian, serta berbagai bentuk tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat. Kesenian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat karena keberadaannya tidak hanya memberikan variasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi salah satu unsur yang menopang kebudayaan. Kesenian dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi media untuk mempertahankan nilai, kebiasaan, serta identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Abidin & Saebani, 2014).

Kebudayaan berkaitan dengan keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai dan kebiasaan yang telah diterima serta dilakukan secara berulang dapat berkembang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. Proses pewarisan tersebut membuat kebudayaan memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial karena keberadaannya terus dipelajari dan diteruskan oleh generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 2000). Identitas budaya dalam konteks tersebut dapat terlihat melalui berbagai unsur kebudayaan yang menjadi pembeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Kesenian tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang dapat memperlihatkan nilai dan identitas suatu masyarakat. Tari tidak hanya dapat dipahami sebagai rangkaian gerakan untuk menghasilkan keindahan, tetapi juga sebagai ekspresi emosional yang disampaikan melalui gerak ritmis dan berirama serta berkaitan dengan norma estetika dan konteks budaya masyarakat (Hadi, 2017; Rochayati, 2019; Wongsopatty, 2022). Makna yang terdapat dalam suatu gerakan tari tidak dapat dilepaskan dari ruang dan waktu ketika tarian tersebut ditampilkan. Pemaknaan terhadap gerak tari berkaitan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang menggunakannya (Ilham, 2023; Rochayati, 2020).

Perkembangan zaman dan modernisasi memberikan pengaruh terhadap keberadaan kesenian tradisional. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta perubahan kebutuhan masyarakat dapat memengaruhi bentuk dan fungsi kesenian dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi seni tradisional bersifat dinamis karena keberadaannya dapat mengalami penyesuaian berdasarkan ruang, waktu, serta kondisi sosial masyarakat (Dewi et al., 2021; Ja'far, 2018; Jazuli, 1994). Perubahan tersebut tidak selalu berarti hilangnya suatu tradisi. Masyarakat dapat mempertahankan nilai dan makna utama suatu kesenian sekaligus menyesuaikan bentuk penyajiannya dengan perkembangan kehidupan sosial.

Sulawesi Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya dengan berbagai bentuk kesenian tradisional. Masyarakat Bolaang Mongondow memiliki sejumlah kesenian yang menjadi bagian dari kehidupan sosial dan identitas budaya masyarakat. Salah satu kesenian tersebut adalah Tari Kabelá'. Tari Kabelá' merupakan tari tradisional Bolaang Mongondow yang berkaitan dengan penyambutan tamu. Keberadaan tarian tersebut memperlihatkan hubungan antara kesenian dengan praktik sosial masyarakat dalam memberikan penghormatan kepada orang yang datang berkunjung.

Kabelá' pada awalnya merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk menyimpan sirih, pinang, tembakau, dan kapur sirih. Dalam bahasa Bolaang Mongondow, Kabelá' juga disebut boyo-boyo yang merujuk pada wadah atau kotak tempat sirih, pinang, dan cengkih. Wadah tersebut dibuat dari pelepah pohon rumbia yang telah dibersihkan, dibentuk, dirangkai, kemudian dibungkus dengan kain dan dihiasi dengan tu'og atau manik-manik. Bentuk dan hiasan Kabelá' menjadi bagian dari unsur budaya yang memiliki arti dalam kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow (Koentjaraningrat, 2004).

Praktik penggunaan Kabelá' memiliki hubungan dengan tata cara masyarakat dalam menerima tamu. Pada masa dahulu, tuan rumah terlebih dahulu mempersiapkan ruang untuk

menerima tamu. Tamu yang datang kemudian disambut dan diberikan Kabelá' yang berisi sirih untuk dikonsumsi bersama. Kabelá' disuguhkan sebelum tamu menyampaikan maksud kedatangannya dan menjadi tanda penghormatan kepada tamu. Donduyan atau tempat meludah juga disediakan sebagai bagian dari rangkaian penerimaan tamu. Praktik tersebut menunjukkan bahwa penerimaan tamu dalam masyarakat Bolaang Mongondow memiliki bentuk komunikasi simbolik yang diwujudkan melalui penyajian Kabelá'.

Tradisi penerimaan tamu tersebut kemudian berkembang menjadi Tari Kabelá'. Tari Kabelá' diciptakan oleh Hj. Erna Damopolii, S.H. dari Desa Biga, Kota Kotamobagu pada tahun 1967 dan kemudian diangkat sebagai tari tradisional Bolaang Mongondow yang digunakan untuk menjemput tamu yang datang ke daerah Totabuan. Perkembangan tersebut memperlihatkan perubahan dari praktik sosial dalam kehidupan masyarakat menjadi bentuk seni pertunjukan yang tetap mempertahankan hubungan dengan tradisi asalnya.

Tari Kabelá' memiliki unsur-unsur pertunjukan yang memperlihatkan karakter budaya Bolaang Mongondow. Penari secara tradisional berjumlah ganjil, yaitu tiga, lima, tujuh, atau sembilan orang, meskipun dalam perkembangan tertentu dapat ditampilkan secara massal. Kabelá' ditempatkan pada telapak tangan kanan penari, sedangkan Donduyan dipegang dengan tangan kiri. Pertunjukan diiringi alat musik kolantung atau gong, kolintang besi, rebana, bansi, dan gimbali serta lagu Kosili-silig. Unsur-unsur tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyajian Tari Kabelá' dan menunjukkan keterkaitan antara gerakan tari, properti, musik, serta tradisi masyarakat Bolaang Mongondow.

Tari Kabelá' memiliki makna yang berkaitan dengan penghormatan terhadap tamu dan hubungan baik antarmanusia. Tarian tersebut digunakan untuk menyambut tamu yang dihormati sekaligus menjadi ekspresi keterbukaan masyarakat Bolaang Mongondow terhadap persahabatan dan hubungan sosial. Makna tersebut terlihat dalam gerakan tari, penggunaan Kabelá', serta proses penyambutan yang dilakukan kepada tamu. Fungsi Tari Kabelá' tidak hanya berada pada aspek estetika, tetapi juga berkaitan dengan fungsi sosial dan simbolik dalam kehidupan masyarakat (Eliza & Irianto, 2018; Ibrohim et al., 2018).

Perkembangan Tari Kabelá' menunjukkan adanya penyesuaian dalam bentuk penyajiannya. Penggunaan sirih yang menjadi bagian dari praktik awal Kabelá' dalam perkembangannya dapat digantikan dengan bunga yang dipancarkan kepada tamu. Bunga tersebut digunakan sebagai ungkapan selamat datang kepada tamu yang dihormati sekaligus sebagai bentuk memuliakan hubungan antara masyarakat dan tamu. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian bentuk penyajian tanpa menghilangkan nilai utama yang terkandung dalam penyambutan dan penghormatan terhadap tamu.

Tari Kabelá' juga mengalami perkembangan dalam penggunaan dan fungsi sosialnya. Tarian tersebut tidak hanya ditampilkan dalam kegiatan penyambutan tamu, tetapi juga dalam acara pernikahan, peresmian, pesta rakyat, perlombaan, serta kegiatan sosial lainnya. Perkembangan fungsi tersebut menunjukkan bahwa kesenian tradisional dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Keberadaan Tari Kabelá' tetap dipertahankan melalui berbagai ruang sosial yang memungkinkan masyarakat untuk menampilkan, menyaksikan, mempelajari, dan mengenalkan kembali kesenian tersebut kepada generasi berikutnya (Eliza & Irianto, 2018; Ibrohim et al., 2018).

Tari Kabelá' memiliki perkembangan yang cukup luas dalam kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow. Pada tahun 1990-an, Tari Kabelá' telah digunakan dalam upacara resmi penerimaan tamu dan juga digunakan oleh masyarakat asal Bolaang Mongondow yang berada di luar Sulawesi Utara. Tari Kabelá' juga disebut pernah dipentaskan di Istana Merdeka di hadapan Presiden Soekarno. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa Tari Kabelá' tidak hanya memiliki kedudukan dalam kehidupan masyarakat lokal, tetapi juga menjadi salah satu representasi budaya Bolaang Mongondow di ruang yang lebih luas.

Desa Bilalang menjadi salah satu wilayah yang mempertahankan keberadaan Tari Kabelá' dalam kehidupan masyarakat. Tari Kabelá' masih digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat dan menjadi salah satu kesenian yang dikenalkan kepada generasi muda. Kehadiran kesenian tersebut juga didukung melalui kegiatan pendidikan dan kegiatan seni di lingkungan masyarakat. Desa juga telah memiliki bangunan seni dan budaya yang dapat digunakan masyarakat dan anak-anak muda untuk berkreasi dan mengembangkan kegiatan seni. Kondisi tersebut menunjukkan



bahwa keberlangsungan Tari Kabelá' tidak hanya bergantung pada pertunjukan, tetapi juga pada proses sosial yang memungkinkan pengetahuan mengenai tarian terus dipelajari dan diwariskan.

Penelitian mengenai Tari Kabelá' sebelumnya telah dilakukan dengan beberapa pendekatan. Hilipito et al. (2019) mengkaji Tari Adat Kabelá' Daerah Bolaang Mongondow melalui pengembangan kartu Augmented Reality berbasis Android. Penelitian tersebut menghasilkan media yang memberikan informasi mengenai gerakan Tari Kabelá' dan dapat membantu masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai tarian tersebut. Kajian tersebut menempatkan teknologi sebagai media pengenalan Tari Kabelá', sedangkan penelitian ini memberikan perhatian pada makna dan fungsi Tari Kabelá' dalam kaitannya dengan identitas budaya masyarakat Desa Bilalang.

Mokodompit et al. (2025) mengkaji eksistensi Tari Kabelá' pada masyarakat Bolaang Mongondow. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan melihat Tari Kabelá' sebagai identitas budaya lokal yang masih dipertahankan di tengah dinamika budaya masyarakat modern. Tantangan keberadaan tarian berkaitan dengan minat generasi muda serta penyesuaian terhadap kebutuhan komersial. Penelitian tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian ini karena sama-sama melihat keberadaan Tari Kabelá' dalam konteks perubahan sosial. Fokus penelitian ini diarahkan lebih khusus pada bagaimana masyarakat Desa Bilalang memberikan makna terhadap Tari Kabelá' dan bagaimana fungsi tersebut berkaitan dengan identitas budaya masyarakat.

Kajian mengenai tarian tradisional pada masyarakat lain juga menunjukkan hubungan antara tari, simbol, dan identitas budaya. Agus et al. (2025) mengkaji makna Tari Maena dalam pesta adat Fallowa pada masyarakat Kecamatan Hiliduho Kabupaten Nias dengan menggunakan teori simbolisme Clifford Geertz. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tari Maena memiliki makna kebersamaan, kegembiraan, dan kemeriahan serta berkaitan dengan identitas budaya masyarakat Nias. Rantung et al. (2025) mengkaji peran Tari Wor dalam upacara adat suku Biak dan melihat tarian sebagai warisan budaya yang memiliki fungsi ritual, sosial, dan simbolik. Qur'ani (2025) mengkaji Tari Lenggo Siwe Mone dalam upacara adat Hanta Ua Pua di Bima dan menunjukkan keterkaitan tarian dengan makna kehormatan, kesopanan, dan kebersamaan.

Kajian-kajian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa tarian tradisional dapat dipahami melalui makna, fungsi, simbol, eksistensi, serta hubungan dengan identitas budaya masyarakat. Penelitian mengenai Tari Kabelá' juga telah membahas aspek pengenalan melalui teknologi dan eksistensinya dalam masyarakat Bolaang Mongondow. Ruang kajian yang masih perlu diperdalam terletak pada proses masyarakat Desa Bilalang dalam memahami simbol-simbol Tari Kabelá', mempertahankan makna yang diwariskan, serta menyesuaikan fungsi tarian dengan perubahan kehidupan masyarakat.

Persoalan tersebut menjadi penting karena makna suatu simbol tidak berdiri sendiri. Makna terbentuk melalui hubungan sosial dan proses interpretasi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Tari Kabelá' tidak hanya dapat dipahami berdasarkan bentuk gerakan, properti, dan musik yang digunakan, tetapi juga berdasarkan bagaimana masyarakat memberikan arti terhadap unsur-unsur tersebut. Makna penghormatan, keramahan, keterbukaan, dan penerimaan terhadap tamu terbentuk melalui pengalaman sosial masyarakat dalam menggunakan dan mempertahankan Tari Kabelá'.

Pemahaman tersebut sesuai dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer yang digunakan dalam penelitian ini. Interaksionisme simbolik memandang bahwa perilaku manusia perlu dipahami sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan orang lain sebagai mitra interaksi. Komunikasi dalam kehidupan manusia berlangsung melalui pertukaran simbol yang memungkinkan individu memahami tindakan dan memberikan makna terhadap simbol yang digunakan dalam interaksi sosial (Arisandi, 2015). Perspektif tersebut digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat Desa

Bilalang memberikan makna terhadap Tari Kabelá' dan bagaimana makna tersebut dipertahankan melalui interaksi sosial antargenerasi.

Tari Kabelá' dalam perspektif interaksionisme simbolik dapat dipahami sebagai simbol budaya yang maknanya terus diproduksi melalui interaksi sosial. Gerakan penari, Kabelá', Donduyan, musik, serta proses penyambutan tamu memperoleh arti melalui pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol tersebut. Proses pewarisan melalui keluarga, sekolah, sanggar, tokoh adat, serta kegiatan masyarakat menjadi ruang berlangsungnya interaksi yang memungkinkan makna Tari Kabelá' terus dipelajari dan diteruskan. Perubahan bentuk penyajian juga menunjukkan adanya proses interpretasi terhadap simbol budaya dalam menghadapi perkembangan zaman.

Identitas budaya masyarakat Desa Bilalang dalam konteks tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh keberadaan Tari Kabelá' sebagai warisan leluhur. Identitas budaya juga dibentuk melalui proses ketika masyarakat terus menggunakan, memahami, mengajarkan, dan menampilkan tarian tersebut dalam kehidupan sosial. Keberadaan Tari Kabelá' menjadi penanda yang membedakan masyarakat Desa Bilalang sekaligus menjadi simbol yang menghubungkan masyarakat dengan nilai keramahan, penghormatan, keterbukaan, dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

Penelitian ini berfokus pada makna dan fungsi Tari Kabelá' dalam identitas budaya masyarakat Desa Bilalang, Kecamatan Bilalang, Kabupaten Bolaang Mongondow. Fokus tersebut diarahkan pada pemahaman masyarakat terhadap makna Tari Kabelá', fungsi Tari Kabelá' dalam kehidupan sosial, serta hubungan keberadaan tarian dengan identitas budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami makna serta fungsi Tari Kabelá' sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Bilalang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna dan fungsi Tari Kabelá' dalam identitas budaya masyarakat Desa Bilalang, Kecamatan Bilalang, Kabupaten Bolaang Mongondow. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian diarahkan untuk memahami fenomena sosial dalam lingkungan alamiah melalui interaksi dengan masyarakat serta memahami bahasa, pengalaman, dan tafsiran masyarakat terhadap lingkungan sosialnya (Nasution, 1988). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga fenomena yang ditemukan di lapangan dapat digambarkan secara rinci dan sesuai dengan kondisi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Desa Bilalang III, Kecamatan Bilalang, Kabupaten Bolaang Mongondow. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat Desa Bilalang III masih melestarikan Tari Kabelá' dan menjadikannya sebagai bagian dari kegiatan dalam berbagai acara perayaan. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan.

Informan penelitian ditentukan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap Tari Kabelá' serta kehidupan sosial masyarakat Desa Bilalang. Informan berjumlah 10 orang yang terdiri atas satu orang tokoh adat, satu orang sangadi, lima orang masyarakat, dan tiga orang penari. Informan tersebut dipilih untuk memperoleh informasi mengenai makna, fungsi, penggunaan, serta keberadaan Tari Kabelá' dalam kehidupan masyarakat Desa Bilalang.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi dan wawancara. Data primer juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto dan rekaman wawancara yang dilakukan menggunakan kamera telepon seluler. Data sekunder diperoleh dari data tertulis dan dokumen yang berkaitan dengan lokasi serta fokus penelitian, termasuk dokumen dari desa dan kecamatan. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2016; Sunyoto, 2013; Sujarweni, 2014; Iskandar, 2008).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kehidupan masyarakat serta keberadaan dan pelaksanaan Tari Kabelá' untuk memperoleh informasi mengenai makna dan fungsi tarian dalam kehidupan masyarakat. Pengamatan juga diarahkan pada perilaku, kebiasaan, serta berbagai kondisi sosial yang berkaitan dengan objek penelitian (Mardalis, 2008).



Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai Tari Kabelá'. Wawancara menggunakan teknik snowball sampling sehingga pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan informasi yang diberikan informan. Proses tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih luas, terperinci, dan mendalam. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai makna, fungsi, serta perubahan dan keberadaan Tari Kabelá' sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Bilalang (Moleong, 2002).

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data. Dokumentasi berupa foto yang diperoleh dari sumber lain maupun foto yang dihasilkan peneliti selama proses penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperjelas kondisi dan fenomena yang ditemukan selama penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis kualitatif interaktif. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, gambar, foto, dan sumber lainnya ke dalam pola serta kategori yang sesuai dengan fokus penelitian (Moleong, 2002). Model analisis interaktif Miles dan Huberman (1996) dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan informasi yang diperoleh dari lapangan sehingga kondisi objek penelitian dapat digambarkan sesuai dengan kenyataan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mengolah data yang telah terkumpul secara sistematis untuk memperoleh temuan yang dapat menjawab rumusan masalah mengenai makna dan fungsi Tari Kabelá' dalam identitas budaya masyarakat Desa Bilalang (Miles & Huberman, 1996).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tari Kabelá' sebagai Simbol Penghormatan dan Identitas Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bilalang III memaknai Tari Kabelá' tidak semata-mata sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan, tetapi sebagai simbol sosial yang berkaitan erat dengan penghormatan, keramahan, penerimaan terhadap tamu, dan identitas budaya masyarakat. Temuan tersebut diperoleh melalui wawancara terhadap 10 informan yang memiliki latar belakang berbeda, mulai dari tokoh adat, sangadi, guru, masyarakat umum, penari senior, hingga penari anak. Keragaman informan memperlihatkan bahwa makna Kabelá' tidak hanya dipahami oleh kelompok yang terlibat langsung dalam kegiatan adat, tetapi juga telah menjadi pengetahuan sosial yang dikenal oleh generasi muda.

Makna tersebut memiliki hubungan dengan sejarah penggunaan Kabelá' sebagai wadah yang berisi sirih, pinang, dan kapur sirih. Praktik menyuguhkan sirih dan pinang kepada tamu merupakan bagian dari cara masyarakat menunjukkan penghormatan kepada orang yang datang. Dalam perkembangannya, praktik tersebut diekspresikan melalui gerak tari sehingga Kabelá' tidak lagi hanya hadir sebagai benda yang digunakan dalam penyambutan, tetapi menjadi simbol yang diwujudkan melalui gerak, properti, ekspresi penari, musik, dan tata penyajiannya. Informan EM menjelaskan bahwa kebiasaan menyuguhkan pinang, sirih, dan kapur sirih kepada tamu kemudian dikembangkan dalam bentuk tarian yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa makna Tari Kabelá' tidak dapat dilepaskan dari praktik sosial yang melatarbelakanginya. Kabelá' memperoleh makna karena masyarakat memberikan arti tertentu terhadap tindakan menyambut dan menghormati tamu. Sirih, pinang,

dan kapur sirih tidak hanya dipandang sebagai perlengkapan penyambutan, tetapi menjadi tanda penerimaan terhadap orang yang datang. Pemaknaan yang sama kemudian dipertahankan ketika praktik tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk tarian.

Informan HP memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa penyuguhan kotak Kabelá' yang berisi sirih dan pinang, atau penggunaan taburan bunga dalam perkembangannya, mengandung pesan ketulusan hati, rasa syukur, keterbukaan, dan keikhlasan dalam menerima tamu. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa tindakan menyambut melalui Tari Kabelá' merupakan bentuk komunikasi simbolik. Pesan mengenai penerimaan tidak selalu disampaikan melalui bahasa verbal, tetapi melalui properti, gerakan, ekspresi wajah, dan keseluruhan suasana pertunjukan.

Gerakan penari juga menjadi bagian penting dalam pembentukan makna tersebut. Informan HM menjelaskan bahwa gerakan Tari Kabelá' menggambarkan keramahan dan bahwa senyum penari ketika menyambut tamu memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal menerima kedatangan seseorang dengan rasa senang. Senyum, gerak tubuh yang lemah gemulai, serta tindakan menyuguhi Kabelá' membentuk rangkaian simbol yang dapat dipahami oleh penari maupun orang yang menyaksikan pertunjukan. Simbol tersebut menjadi bahasa sosial yang menyampaikan penghormatan tanpa harus dijelaskan secara verbal.

Pemaknaan Kabelá' sebagai bentuk penghormatan juga terlihat dari penjelasan informan AM selaku sangadi Desa Bilalang III. Tari Kabelá' dipandang sebagai wujud budaya Bilalang dalam menerima tamu dan sekaligus menyampaikan ucapan selamat datang. Bagi pemerintah desa, penyambutan melalui Kabelá' merupakan bentuk penerimaan yang tinggi terhadap tamu yang datang, termasuk tamu pemerintahan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Kabelá' mempunyai kedudukan simbolik dalam hubungan antara masyarakat lokal dengan pihak luar. Kehadiran tamu tidak hanya direspons dengan kegiatan seremonial biasa, tetapi ditempatkan dalam kerangka penghormatan melalui simbol budaya yang dimiliki masyarakat.

Pemaknaan tersebut juga membentuk cara masyarakat melihat dirinya sendiri. Informan SY menyatakan bahwa ketika mendengar Tari Kabelá', hal yang langsung terlintas adalah kehangatan, tradisi, dan penyambutan tamu khas Bolaang Mongondow. Informan tersebut juga menjelaskan bahwa Kabelá' terus diwariskan dan ditampilkan dalam berbagai acara agar masyarakat mengetahui bahwa tarian tersebut merupakan adat dan ciri khas Desa Bilalang. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Kabelá' berfungsi sebagai penanda yang membantu masyarakat mengenali sekaligus menyatakan identitas kelompoknya.

Identitas tersebut semakin jelas melalui keterangan informan AM yang melihat Kabelá' sebagai salah satu pembeda Desa Bilalang dengan desa lain di Bolaang Mongondow. Menurutnya, tidak semua desa masih menerapkan Kabelá' dalam penyambutan tamu, baik tamu masyarakat biasa maupun tamu pemerintahan. Kabelá' karena itu dipahami sebagai salah satu ciri yang melekat pada masyarakat Bilalang. Informan HP juga mengaitkan identitas tersebut dengan kekhasan gerakan, busana adat, serta iringan musik tradisional yang menurutnya membentuk karakter komunitas lokal.

Posisi Kabelá' sebagai identitas budaya tidak hanya muncul ketika tarian dipertunjukkan. Nilai yang terkandung di dalamnya juga dikaitkan dengan perilaku sosial sehari-hari. Informan SM menjelaskan bahwa ketika orang luar datang ke desa, masyarakat menunjukkan sikap antusias untuk menyapa dan menyambut dengan hangat. Informan HP juga menggambarkan masyarakat sebagai pihak yang membudayakan tegur sapa, kesantunan, keterbukaan, dan keramahan kepada orang yang datang. Temuan ini memperlihatkan adanya hubungan antara simbol budaya dengan perilaku sosial. Nilai keramahan yang ditampilkan dalam tarian tidak berhenti sebagai representasi estetis, tetapi dipahami sebagai nilai yang seharusnya hadir dalam kehidupan masyarakat.

Temuan tersebut dapat dibaca melalui premis pertama Herbert Blumer bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Dalam konteks masyarakat Desa Bilalang, tindakan mempertahankan dan menampilkan Tari Kabelá' berhubungan dengan makna yang dilekatkan masyarakat terhadap tarian tersebut. Kabelá' dipahami sebagai simbol penghormatan dan identitas sehingga masyarakat memiliki alasan untuk terus mengajarkan, menampilkan, dan mempertahankannya. Tindakan pelestarian tidak semata-mata muncul karena adanya bentuk tarian yang diwariskan, tetapi karena masyarakat masih memberikan arti penting terhadap simbol tersebut.



Makna tersebut juga tidak hadir secara otomatis. Masyarakat mempelajari arti Kabelá' melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga, sekolah, lingkungan desa, sanggar, serta kegiatan budaya. Anak-anak tidak hanya belajar bagaimana melakukan gerakan, tetapi secara bertahap mengenal alasan mengapa tarian tersebut ditampilkan dan nilai apa yang terkandung di dalamnya. Proses tersebut terlihat dari pengalaman para penari muda. QF, misalnya, mulai belajar Kabelá' sejak taman kanak-kanak dan menyatakan ketertarikannya karena hobi sekaligus keinginan mengenal adat Bolaang Mongondow. SK juga menyatakan bahwa dirinya menari karena memiliki bakat dan memperoleh dukungan dari orang tua.

Pengalaman penari senior AF memperlihatkan proses pemaknaan yang lebih panjang. Ia mulai menari sejak sekolah dasar, memperoleh dukungan dari orang tua dan guru, mengikuti berbagai kegiatan serta perlombaan, kemudian memperoleh penghargaan bersama kelompoknya. Pengalaman tersebut membentuk kebanggaan terhadap dirinya sebagai penari sekaligus sebagai bagian dari masyarakat Desa Bilalang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa makna budaya diproduksi melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Premis kedua Blumer menekankan bahwa makna muncul dari proses interaksi sosial. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses pewarisan Kabelá' berlangsung melalui hubungan antargenerasi. Orang tua memperkenalkan dan mendukung anak, guru mengajarkan gerakan di sekolah, tokoh adat menjelaskan kedudukan budaya, pemerintah desa menyediakan ruang kegiatan, sedangkan sanggar dan perlombaan memberikan ruang bagi generasi muda untuk mempraktikkannya. Interaksi tersebut membuat makna Kabelá' tidak berhenti pada pengetahuan tentang masa lalu, tetapi terus diproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini.

Peran sekolah menjadi salah satu ruang penting dalam proses tersebut. Informan AM menjelaskan bahwa Tari Kabelá' diajarkan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Desa juga telah menyediakan bangunan seni dan budaya yang menjadi wadah bagi masyarakat dan generasi muda untuk melakukan kegiatan seni. Pemerintah desa melihat kegiatan tersebut sebagai salah satu cara untuk menjaga agar Kabelá' tetap diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan sekolah dan ruang budaya menunjukkan bahwa pewarisan identitas berlangsung melalui institusi sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antara generasi yang lebih tua dengan generasi yang lebih muda.

Kondisi tersebut penting jika identitas budaya dipahami sebagai sesuatu yang terus dibentuk melalui interaksi. Identitas masyarakat Bilalang tidak hanya dinyatakan dengan mengatakan bahwa Kabelá' merupakan budaya mereka, tetapi dipraktikkan melalui latihan, pertunjukan, pengajaran, penyambutan tamu, serta kegiatan sosial lainnya. Setiap kali Kabelá' dipentaskan, masyarakat kembali berhadapan dengan simbol budaya yang sama. Pengulangan tersebut memperkuat pengetahuan bersama mengenai siapa mereka dan nilai apa yang hendak mereka tampilkan kepada pihak lain.

Pertunjukan Kabelá' dengan demikian menjadi ruang interaksi antara penari, masyarakat, tamu, pemerintah, dan pemangku adat. Penari mengekspresikan keramahan melalui gerakan dan ekspresi, sementara tamu serta masyarakat memberikan respons melalui penerimaan, penghormatan, dan apresiasi. Hubungan timbal balik tersebut memperkuat pemahaman bersama terhadap simbol Kabelá'. Makna tidak hanya berada di dalam diri penari, tetapi hadir dalam hubungan sosial yang terjadi selama proses pertunjukan.

Fungsi Tari Kabelá', Adaptasi, dan Keberlanjutan Identitas Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi utama Tari Kabelá' masih berkaitan dengan penyambutan dan penghormatan terhadap tamu. Fungsi tersebut dipahami oleh informan dari berbagai kelompok usia. Informan EM menjelaskan bahwa Kabelá' digunakan ketika terdapat kunjungan dari dinas, bupati, camat, dan kemudian berkembang dalam berbagai pesta rakyat.

Informan AF juga menyatakan bahwa sejak dahulu hingga sekarang Kabelá' tetap ditampilkan dalam acara pernikahan, pesta rakyat, festival budaya, dan kegiatan lainnya.

Perkembangan bentuk penggunaan tersebut menunjukkan adanya perluasan ruang pertunjukan. Kabelá' tidak lagi hanya hadir dalam situasi penyambutan yang bersifat terbatas, tetapi juga dalam kegiatan sosial dan budaya yang lebih beragam. Penari muda menyebutkan pernikahan, penjemputan tamu, perlombaan sekolah, festival, pesta rakyat, serta perayaan HUT Republik Indonesia sebagai beberapa ruang pertunjukan Kabelá'. Perluasan ruang tersebut tidak secara otomatis menghilangkan fungsi awalnya. Fungsi penyambutan tetap menjadi dasar pemaknaan, sedangkan konteks pertunjukan mengalami perkembangan.

Perubahan paling terlihat terdapat pada bentuk penyajiannya. Informan HM menyatakan bahwa makna dan fungsi Kabelá' tetap sama, tetapi beberapa gerakan telah ditambahkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Informan AM juga menjelaskan bahwa perubahan terutama terjadi pada gerakan dan musik, termasuk adanya perpaduan dengan unsur budaya lain. Informan AF menyampaikan bahwa beberapa gerakan disesuaikan dengan musik agar lebih seirama, sedangkan kostum tetap dipertahankan.

Keterangan para informan menunjukkan bahwa modernisasi dalam Kabelá' lebih banyak berlangsung pada aspek ekspresif daripada pada makna dasarnya. Gerakan dan musik dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan, terutama dalam perlombaan, tetapi unsur yang dipahami sebagai ciri utama tetap dijaga. Informan EM secara khusus menyebut gerakan dan kostum sebagai bagian yang tidak dapat diubah karena telah terstruktur dan menjadi ciri khas Desa Bilalang. Informan SK juga menjelaskan bahwa kostum tidak mengalami perubahan, sementara gerakan dan musik disesuaikan karena adanya perlombaan dari tingkat sekolah sampai tingkat yang lebih tinggi.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menolak perubahan. Perubahan diterima selama tidak menghilangkan unsur yang dianggap sebagai inti budaya. Proses tersebut dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi makna dalam perspektif Blumer. Masyarakat menghadapi situasi baru, menafsirkan kembali kebutuhan pertunjukan, kemudian melakukan penyesuaian terhadap bentuk tarian. Hasil interpretasi tersebut diwujudkan melalui perubahan gerakan dan musik, sementara simbol yang dianggap penting tetap dipertahankan.

Perbedaan pandangan mengenai tingkat perubahan juga menjadi bagian penting dari temuan. Sebagian informan menyatakan bahwa makna dan fungsi Kabelá' tidak mengalami pergeseran. Informan SY, misalnya, menilai Kabelá' tetap sakral dan penting ditampilkan dalam berbagai acara. Informan AM juga menyatakan bahwa fungsi dan makna tetap sama, sedangkan perubahan terdapat pada gerakan dan musik. Informan lain melihat adanya perluasan fungsi, terutama ketika Kabelá' digunakan dalam hiburan, festival, kegiatan komersial, penyambutan wisatawan, serta berbagai kegiatan budaya.

Perbedaan pandangan tersebut tidak harus dipahami sebagai kontradiksi. Perbedaan tersebut justru menunjukkan bahwa makna budaya dapat dipahami dari posisi sosial dan pengalaman masing-masing individu. Bagi tokoh adat dan sebagian masyarakat, aspek penyambutan dan kesakralan menjadi titik utama. Bagi penari muda, ruang perlombaan, hobi, bakat, dan prestasi menjadi pengalaman yang turut membentuk hubungan mereka dengan Kabelá'. Satu simbol dapat memiliki beberapa lapisan makna tanpa harus kehilangan makna pokoknya.

Pengalaman penari muda memberikan gambaran mengenai proses interpretasi tersebut. QF memaknai kegiatan menari sebagai hobi sekaligus sarana mengenal adat. SK mengaitkan aktivitas menari dengan bakat dan dukungan orang tua, sedangkan AF menghubungkannya dengan kebanggaan sebagai putri Desa Bilalang, pengalaman mengikuti perlombaan, dan penghargaan yang diperoleh bersama kelompoknya. Kabelá' bagi generasi muda karena itu tidak hanya menjadi kewajiban budaya, tetapi juga menjadi ruang untuk mengembangkan kemampuan, memperoleh pengalaman sosial, dan membangun kebanggaan terhadap identitas lokal.

Fenomena tersebut merupakan bentuk dari premis ketiga Blumer, yaitu bahwa makna mengalami proses interpretasi dan modifikasi ketika individu berhadapan dengan situasi yang dihadapinya. Generasi muda tidak menerima Kabelá' secara pasif sebagai warisan masa lalu. Mereka menafsirkan kembali keberadaan tarian tersebut sesuai pengalaman sosial mereka.



Kabela' dapat dimaknai sebagai tradisi, simbol penghormatan, hobi, bakat, ruang kompetisi, prestasi, sekaligus kebanggaan terhadap daerah asal.

Proses interpretasi tersebut justru dapat membantu menjelaskan mengapa Kabela' masih bertahan. Tradisi yang hanya ditempatkan sebagai peninggalan masa lalu berpotensi kehilangan hubungan dengan kehidupan generasi baru. Kabela' di Desa Bilalang memperoleh ruang keberlanjutan karena generasi muda dapat menghubungkannya dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti kegiatan sekolah, latihan tari, perlombaan, festival, dan kegiatan sosial. Nilai tradisional tetap dipertahankan, sedangkan cara generasi muda berhubungan dengan tradisi mengalami perkembangan.

Fungsi pendidikan menjadi salah satu mekanisme penting dalam keberlanjutan tersebut. Informan AM menegaskan pentingnya generasi muda mempelajari Kabela' agar nilai yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan. Sekolah menjadi ruang pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler, sementara bangunan seni dan budaya di desa menjadi ruang untuk melakukan kegiatan kesenian. Informan SY juga menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman mengenai pentingnya Kabela' kepada anak-anak.

Pewarisan melalui pendidikan menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan tradisi secara fisik. Identitas membutuhkan proses pembelajaran agar generasi baru memahami simbol yang diwariskan. Anak yang belajar Kabela' sejak usia sekolah tidak hanya memperoleh keterampilan menari, tetapi juga berhadapan dengan cerita, nilai penghormatan, keramahan, dan kebanggaan lokal yang melekat pada tarian tersebut. Proses pembelajaran tersebut memungkinkan simbol budaya masuk ke dalam pengalaman sosial generasi baru.

Perlombaan juga mempunyai posisi penting dalam proses keberlanjutan. Bagi sebagian penari, perlombaan menjadi ruang untuk mengembangkan kemampuan dan memperoleh penghargaan. SK menjelaskan bahwa penyesuaian gerakan dan musik dilakukan karena adanya perlombaan dari tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten, hingga provinsi. Guru dan pelatih berkolaborasi untuk mempersiapkan pertunjukan agar lebih menarik dan memiliki peluang memperoleh prestasi. Aktivitas tersebut memperlihatkan bagaimana kebutuhan kompetisi dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong adaptasi bentuk tanpa harus menghapus identitas dasar tarian.

Kabela' juga menjalankan fungsi sosial melalui proses interaksi yang terjadi ketika tarian dipentaskan. Pertunjukan mempertemukan penari, masyarakat, tamu, pemerintah desa, dan pemangku adat dalam satu situasi sosial. Penari menyampaikan pesan penerimaan melalui simbol, sedangkan masyarakat bersama-sama terlibat dalam menciptakan suasana penyambutan. Interaksi tersebut dapat memperkuat solidaritas karena masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan yang memiliki makna bersama.

Fungsi sosial tersebut terlihat dari pemaknaan masyarakat terhadap keramahan dan kesantunan. Informan HM menjelaskan bahwa senyum penari dalam pertunjukan menunjukkan keramahan masyarakat kepada tamu. Informan SM menghubungkan nilai tersebut dengan perilaku masyarakat ketika menyambut orang luar yang berkunjung ke desa. Informan AM bahkan menyatakan bahwa keramahan dan kesantunan telah menjadi bagian dari perilaku masyarakat dan kemudian diwujudkan dalam bentuk Tari Kabela'. Hubungan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara simbol budaya dan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, fungsi sosial Kabela' menjadi penting karena simbol hanya dapat terus hidup ketika digunakan dan dipahami dalam interaksi. Tarian yang terus dipentaskan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk kembali menggunakan simbol tersebut. Setiap penyambutan tamu menjadi situasi yang memungkinkan makna penghormatan dan keramahan diproduksi kembali. Proses tersebut menjadikan Kabela' bukan sekadar benda atau pertunjukan yang disimpan, tetapi praktik sosial yang terus dilakukan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa identitas budaya Desa Bilalang bersifat dinamis. Identitas tersebut memang memiliki akar pada warisan leluhur, tetapi keberlangsungannya bergantung pada kemampuan masyarakat menghubungkan warisan tersebut dengan kehidupan sekarang. Perubahan gerakan, penyesuaian musik, penggunaan dalam perlombaan, dan perluasan ruang pertunjukan merupakan bagian dari proses tersebut. Informan HP bahkan melihat peluang agar Kabelá' dapat dikenal lebih luas melalui digitalisasi dan media sosial, sementara nilai dasar serta gerakan yang dianggap penting tetap dipertahankan.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi tidak selalu menghasilkan hilangnya identitas budaya. Modernisasi dapat menjadi ruang baru bagi reproduksi identitas selama masyarakat tetap memiliki batas mengenai unsur yang dianggap penting. Dalam kasus Kabelá', batas tersebut tampak pada upaya mempertahankan nilai penghormatan, keramahan, kostum adat, serta simbol Kabelá', sementara musik dan gerakan dapat mengalami penyesuaian sesuai kebutuhan pertunjukan.

Temuan ini sekaligus memperjelas hubungan antara makna, interaksi, tindakan, dan identitas dalam teori Blumer. Makna Kabelá' sebagai penghormatan mendorong masyarakat mempertahankan tarian. Makna tersebut dipelajari melalui interaksi keluarga, sekolah, sanggar, pemerintah desa, dan kegiatan budaya. Generasi baru kemudian melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman mereka sendiri sehingga Kabelá' memperoleh tambahan makna sebagai hobi, bakat, prestasi, dan ruang ekspresi. Hasil interpretasi tersebut tidak memutuskan hubungan dengan makna sebelumnya, tetapi memperluas cara Kabelá' hadir dalam kehidupan sosial.

Identitas budaya masyarakat Desa Bilalang pada akhirnya terbentuk melalui proses yang berlangsung terus-menerus. Penari menampilkan keramahan, tamu menerima simbol penyambutan, masyarakat menyaksikan dan memberikan apresiasi, orang tua mendorong anak untuk belajar, guru mengajarkan gerakan, pemerintah menyediakan ruang kegiatan, dan tokoh adat menjaga hubungan dengan nilai tradisi. Setiap aktor memiliki posisi dalam proses reproduksi makna tersebut.

Tari Kabelá' karena itu dapat dipahami sebagai simbol kolektif yang terus diproduksi melalui interaksi sosial. Identitas budaya masyarakat Desa Bilalang tidak hanya berada pada bentuk tarian, kostum, musik, atau properti, tetapi juga pada kesepakatan sosial mengenai apa yang dilambangkan oleh seluruh unsur tersebut. Selama masyarakat masih menggunakan, mengajarkan, membicarakan, dan menafsirkan Kabelá' dalam kehidupan sosialnya, simbol tersebut tetap mempunyai relevansi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberlanjutan Kabelá' bukan berarti mempertahankan seluruh bentuknya secara kaku. Keberlanjutan justru berlangsung melalui kemampuan masyarakat menjaga makna pokok sambil menyesuaikan bentuk dengan perubahan situasi. Tradisi dan modernisasi dalam konteks ini tidak sepenuhnya berada dalam posisi berlawanan. Keduanya dapat berjalan bersamaan ketika perubahan pada aspek pertunjukan tidak menghilangkan simbol utama yang dipahami masyarakat sebagai identitas.

Dengan demikian, Tari Kabelá' memiliki fungsi yang berlapis dalam kehidupan masyarakat Desa Bilalang. Fungsi penyambutan dan penghormatan merupakan fungsi utama yang tetap dipertahankan. Fungsi sosial hadir melalui pembentukan interaksi dan solidaritas antara masyarakat dengan tamu. Fungsi pendidikan berlangsung melalui sekolah, keluarga, sanggar, dan proses pewarisan antargenerasi. Fungsi budaya tampak melalui pemeliharaan nilai dan simbol lokal. Fungsi pengembangan diri hadir melalui hobi, bakat, perlombaan, dan prestasi generasi muda. Perluasan fungsi tersebut tidak menghapus fungsi awal, tetapi menunjukkan bahwa masyarakat terus memberikan makna baru terhadap Kabelá' sesuai dengan perubahan konteks sosial.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya masyarakat Desa Bilalang dibangun melalui proses pemaknaan yang berkelanjutan. Kabelá' tetap menjadi penanda identitas karena masyarakat tidak hanya mewarisi bentuknya, tetapi juga terus memproduksi maknanya dalam interaksi sosial. Pelestarian budaya dalam konteks ini bukan sekadar mempertahankan sebuah tarian agar tetap ada, melainkan mempertahankan kemampuan masyarakat untuk memahami, menggunakan, dan memberi arti terhadap simbol budaya tersebut dalam kehidupan mereka.



4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Kabelá' bagi masyarakat Desa Bilalang merupakan simbol penghormatan, identitas budaya, dan warisan leluhur yang keberadaannya dipertahankan melalui praktik sosial antargenerasi. Makna Tari Kabelá' tidak terbentuk secara alamiah, tetapi berkembang melalui proses interaksi sosial dalam keluarga, sekolah, sanggar, lingkungan masyarakat, serta berbagai kegiatan budaya. Kabelá' dipahami sebagai bentuk penerimaan dan penghormatan terhadap tamu yang sekaligus merepresentasikan nilai keramahan, kesantunan, keterbukaan, dan kebanggaan masyarakat terhadap identitas budayanya. Kedudukan tersebut membuat Tari Kabelá' tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi menjadi simbol yang membantu masyarakat Desa Bilalang mengenali dan menunjukkan identitas kolektifnya.

Fungsi utama Tari Kabelá' sebagai media penyambutan dan penghormatan terhadap tamu tetap dipertahankan. Perkembangan kehidupan sosial menyebabkan ruang penggunaannya semakin luas, mencakup kegiatan pernikahan, pesta rakyat, festival budaya, perlombaan, kegiatan pendidikan, serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Perubahan juga terjadi pada aspek gerakan dan musik yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan dan perkembangan zaman, sedangkan unsur yang dianggap sebagai ciri utama budaya tetap dijaga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan Tari Kabelá' tidak berlangsung melalui pembekuan bentuk, tetapi melalui kemampuan masyarakat menyesuaikan ekspresi budaya dengan konteks baru tanpa menghilangkan makna pokoknya.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer, keberadaan Tari Kabelá' dapat dipahami melalui proses pembentukan, pewarisan, dan reinterpretasi makna. Makna yang diberikan masyarakat terhadap Kabelá' mendorong tindakan untuk mempertahankannya melalui kegiatan ekstrakurikuler, sanggar seni, pertunjukan, dan perlombaan. Makna tersebut dipelajari melalui interaksi dengan orang tua, guru, tokoh adat, pemerintah desa, pelatih, serta masyarakat. Generasi muda kemudian melakukan interpretasi terhadap Kabelá' berdasarkan pengalaman sosial mereka sehingga tarian tidak hanya dipahami sebagai kewajiban budaya, tetapi juga sebagai hobi, pengembangan bakat, ruang berprestasi, dan bentuk kebanggaan kultural.

Temuan tersebut menegaskan bahwa Tari Kabelá' merupakan simbol kolektif yang terus hidup karena masyarakat secara aktif memproduksi dan menegosiasikan maknanya dalam kehidupan sosial. Identitas budaya Desa Bilalang tidak bertahan hanya karena masyarakat mewarisi sebuah bentuk kesenian, tetapi karena terdapat proses sosial yang membuat generasi berikutnya tetap mengenal, mempraktikkan, dan memberikan arti terhadap kesenian tersebut. Tradisi dan modernisasi dalam konteks Tari Kabelá' dapat berjalan secara berdampingan selama adaptasi yang dilakukan tetap mempertahankan nilai dan simbol utama yang dipahami masyarakat sebagai bagian dari identitas Desa Bilalang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar sistem sosial budaya di Indonesia*. Pustaka Setia.
- Anwar, Y., & Adang. (2013). *Sosiologi untuk universitas*. Refika Aditama.
- Basrowi, & Sukidin. (2001). *Metode penelitian perspektif mikro: Grounded theory*.
- Bertens, K. (2014). *Filsafat Barat kontemporer Prancis*. Gramedia.
- Dewi, A., Sari, N., & Putra, R. (2021). *Analisis gerak Tarian Kabelá' dalam konteks budaya lokal*. *Jurnal Budaya dan Seni*.
- Dibia, I. K. (2006). *Tarian Kabelá': Sebuah kajian antropologi*. *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Eliza, E., & Irianto, A. (2018). *Analisis fungsi Tarian Kabelá' dalam upacara adat masyarakat*.

- lokal. *Jurnal Penelitian Budaya*.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hadi, A. (2017). *Tarian Kabelá': Sebuah kajian etnografi*. Universitas.
- Hilipito, M. A. K., dkk. (2019). Tarian adat Kabelá daerah Bolaang Mongondow dalam kartu Augmented Reality. *Jurnal Teknologi dan Desain*, 7(2), 1-10.
- Ibrohim, I., Sari, N., & Putra, R. (2018). Kajian etnomusikologi Tarian Kabelá': Sebuah pendekatan kualitatif. *Jurnal Etnomusikologi*.
- Iskandar. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (Kuantitatif dan kualitatif)*.
- Jafar, M. (2018). Kajian etnografi Tarian Kabelá': Sebuah pendekatan kualitatif. *Jurnal Etnografi*.
- Jazuli, M. (1994). *Tarian Kabelá': Sebuah kajian historis*. Sebuah Kajian Budaya.
- Koentjaraningrat. (1986). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*.
- Mardalis. (2008). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1996). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif: Edisi revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moshinsky, A. (2019). Analisis struktur Tarian Kabelá' dalam konteks budaya lokal. *Jurnal Penelitian Budaya*.
- Muhammad, A. (2011). *Ilmu sosial budaya dasar*. PT Citra Aditya Bakti.
- Nasution, S. (1988). *Metode penelitian*. Bumi Aksara.
- Piri, A., Dewi, S., & Jafar, M. (2024). Analisis gerak Tarian Kabelá' dalam konteks budaya lokal. *Jurnal Budaya dan Seni*.
- Rochyati, S. (2019). Analisis gerak Tarian Kabelá' dalam konteks budaya lokal. *Jurnal Budaya dan Seni*.
- Sitharesmi, P., & Semiaji, D. (n.d.). Analisis fungsi Tarian Kabelá' dalam upacara adat masyarakat lokal. *Jurnal Penelitian Budaya*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Sunyoto, D. (2013). *Dasar metodologi penelitian*. CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Suoth, A. J., dkk. (2013). *Tari Kabelá daerah Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara*. Kapel Press.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2003). *Metodologi penelitian sosial-agama*. PT Remaja Rosdakarya.
- Triyanto. (2018). Pendekatan kebudayaan dalam penelitian pendidikan seni. *Jurnal Imajinasi*, XII(1).
- Wongsopatty, K. (2022). *Tarian Kabelá': Warisan budaya yang hidup*. Gramedia.
- Yudhiyanto, W. A. (2016). *Budaya Bolaang Mongondow*. Kompasiana.